

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan adalah salah satu kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai kebutuhan dasar, makanan tersebut harus mengandung zat gizi untuk dapat memenuhi fungsinya dan aman dikonsumsi karena makanan yang tidak aman dapat menimbulkan gangguan kesehatan bahkan keracunan. Beraneka ragam bentuk dan jenis makanan telah banyak tersedia dalam masyarakat yang siap untuk dikonsumsi, salah satu contohnya adalah makanan yang dijual oleh pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima adalah orang yang berjualan di tepi jalan/trotoar dan tempat-tempat umum yang bukan diperuntukkan tempat usaha atau tempat lain yang bukan miliknya sehingga pedagang kaki lima berbeda dari pedagang lain yang memiliki jenis dan status legalitas usaha mereka (Widigdo, 2013).

Menurut Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Bahan Tambahan Pangan, Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk Bahan Tambahan Pangan, Bahan Baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Bahan Tambahan Pangan yang selanjutnya disingkat BTP adalah bahan yang ditambahkan ke dalam pangan untuk mempengaruhi sifat atau bentuk Pangan.

Menurut penelitian Novita dan Adriyani pada tahun 2008 penyalahgunaan bahan kimia berbahaya seperti formalin dan boraks oleh produsen pangan jajanan disebabkan karena tingkat pengetahuan produsen

yang rendah mengenai keamanan pangan jajanan. Karena pengawasan yang rendah dari BPOM terhadap peredaran bahan kimia berbahaya sehingga memudahkan akses pedagang dalam mendapatkannya dan dengan alasan untuk menekan biaya produksi, mengambil keuntungan dan memperpanjang masa simpan, banyak produsen yang masih menggunakan bahan-bahan tersebut (Novita & Adriyani, 2008).

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh pedagang makanan jajanan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku/kebiasaan para pedagang, misalnya dengan mengikuti penyuluhan dan kursus tentang penyehatan makanan karena dengan meningkatnya pengetahuan akan mengubah sikap dan perilaku penjamah makanan dalam mengelola makanan menjadi lebih baik (Riyanto & Abdillah, 2012).

Kandungan boraks maupun bahan kimia berbahaya lainnya yang terdapat pada makanan dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan pedagang atau konsumen tentang bahan kimia berbahaya yang dilarang penggunaannya. Perilaku penjual makanan jajanan anak usia sekolah berhubungan dengan keamanan pangan di Jakarta dan Sukabumi diperoleh 74,1% penjaja makanan jajanan berpengetahuan rendah terhadap tindakan keamanan pangan. Penelitian di Kecamatan Pancoran Mas Depok pada 62 populasi pedagang makanan jajanan di sekolah dasar dilakukan pemeriksaan laboratorium yang diperoleh hasil 95% mengandung boraks terdapat pada bakso, pempek, siomay, cilok, cireng, otak-otak, usus, makroni, nugget, cimol, dadar telur, ampela, cakwe, batagor, tahu dan lumpia. (Kusumawati dan Moch Ihsan, 2014).

Penelitian sebelumnya oleh Cuprasitrut (2011) di Bangkok, Thailand terhadap 92 sampel menunjukkan 6 sampel (3,3%) mengandung boraks dan tidak ada sampel mengandung formalin. Penelitian tersebut menggunakan uji analisis Chi-Square. Pada penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa pengetahuan, sikap, perilaku, dan kebersihan diri berpengaruh signifikan terhadap penggunaan BTP berisiko. (Cuprasitrut, 2011).

Penelitian sebelumnya di Bogor oleh Afifah Amalia (2018) masih banyaknya pengolah makanan jajanan yang tidak memenuhi syarat, hal ini disebabkan oleh karena pedagang makanan jajanan tidak mengetahui tentang penyehatan makanan, mengingat banyak pedagang makanan jajanan di wilayah Bogor yang tidak mengikuti kursus penyehatan makanan, sehingga banyak pedagang makanan jajanan tidak menerapkan personal hygiene (Afifah Amalia, 2018).

Mengingat pentingnya masalah keamanan makanan, maka sangat perlu dilakukan penelitian terhadap kandungan zat berbahaya seperti formalin dan boraks yang terkandung dalam makanan jajanan. Hal ini yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian mengenai kandungan pengawet (formalin dan boraks) pada makanan jajanan yang dijual di sekitar Stadion Pakansari Bogor sehingga nantinya dapat diketahui dari kelayakan makanan bagi konsumen. Selain itu, alasan dilakukan penelitian di sekitar Stadion Pakansari Bogor dikarenakan belum adanya penelitian sejenis yang dilakukan, sementara itu banyak pedagang tahu dan bakso yang berjualan di lokasi tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “bagaimana pengetahuan dan perilaku pedagang terhadap BTP (pengawet) formalin dan boraks pada makanan jajanan di sekitar Stadion Pakansari Bogor”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku pedagang terhadap BTP (pengawet) formalin dan boraks pada makanan jajanan di sekitar Stadion Pakansari Bogor.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan pedagang makanan jajanan di sekitar Stadion Pakansari Bogor mengenai BTP (pengawet) formalin dan boraks pada makanan.
2. Mengetahui perilaku pedagang makanan jajanan di sekitar Stadion Pakansari Bogor mengenai BTP (pengawet) formalin dan boraks pada makanan.
3. Mengetahui ada atau tidaknya kandungan formalin pada makanan jajanan (tahu) yang dijual di sekitar Stadion Pakansari Bogor.
4. Mengetahui ada atau tidaknya kandungan boraks pada makanan jajanan (bakso) yang dijual di sekitar Stadion Pakansari Bogor.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu meliputi melakukan wawancara kepada pedagang makanan jajanan guna mendapat gambaran pengetahuan dan perilaku pedagang terhadap penggunaan BTP (pengawet) formalin dan boraks pada makanan jajanan. Serta melakukan pemeriksaannya dimana hanya dibatasi untuk memeriksa BTP (pengawet) yaitu formalin dan boraks.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Pedagang

1. Menambah pengetahuan pedagang mengenai Bahan Tambahan Pangan (pengawet) yang dilarang dan dampak negatifnya.
2. Dapat menjadi pertimbangan bagi produsen dan pedagang dalam menggunakan Bahan Tambahan Pangan (pengawet) yang aman dan tidak merugikan konsumen.

1.5.2 Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam merealisasikan teori yang telah didapat di perkuliahan.

1.5.3 Bagi Institusi

1. Dapat menjadi sumber kajian bagi institusi jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.
2. Dapat bermanfaat dan menambah referensi hasil penelitian, melengkapi kepustakaan di bidang Kesehatan Lingkungan.

